



"Analisis Komponen Makna pada Diksi Religius dalam Cerpen 'Batas Suci' Karya Lusi Rahmalia."

Natasya Amirah Putri

Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto, Indonesia

Email: amirah.putri@mhs.unsoed.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menggali dan menganalisis penggunaan kata-kata bernuansa religius dalam cerpen "Batas Suci" karya Lusi Rahmalia, dengan pendekatan analisis komponen makna. Kami fokus pada ciri-ciri semantis yang membentuk makna kata-kata religius, seperti istilah terkait kesucian, kenajisan, ritual ibadah, dan pengalaman spiritual para tokoh. Melalui metode ini, kami menyelidiki bagaimana setiap diksi membawa fitur semantis tertentu yang membantu membangun konflik batin, menciptakan atmosfer religius yang mendalam, serta menggambarkan perjalanan spiritual tokoh utama dalam cerita. Pendekatan ini memungkinkan interpretasi sistematis terhadap makna kata-kata, sehingga bisa mengungkap lapisan makna tersembunyi di balik permukaan narasi. Metode penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, dengan data utama berupa kutipan diksi religius dari cerpen. Analisis dilakukan melalui tahap identifikasi data, pengelompokan berdasarkan kategori makna, pemetaan ciri semantis, dan interpretasi kontekstual terkait struktur naratif serta karakter tokoh. Hal ini memberikan gambaran lengkap tentang peran diksi religius dalam membentuk makna dan memengaruhi pembaca terhadap konflik serta transformasi spiritual tokoh. Hasilnya menunjukkan bahwa diksi religius dalam cerpen ini memiliki fitur semantis yang kompleks dan saling terhubung, khususnya pada kata-kata yang mencerminkan kesadaran moral, rasa bersalah atau dosa, serta usaha tokoh mencapai penyucian dan kedekatan spiritual. Komponen makna ini tidak sekadar elemen bahasa, melainkan bagian tematik yang memperkuat perjalanan spiritual dan pergulatan batin tokoh utama. Dengan demikian, penelitian ini menekankan pentingnya memahami komponen makna untuk mengungkap nuansa religius tersembunyi dalam sastra, serta berkontribusi pada perkembangan studi semantik dalam karya fiksi.

Kata Kunci: komponen makna; diksi religius; semantik ; cerpen; Batas Suci.

Abstract

This study aims to explore and analyze the use of religiously nuanced words in the short story "Batas Suci" by Lusi Rahmalia through a semantic componential analysis. The focus lies on the semantic features that shape the meaning of religious vocabulary, such as terms related to purity, impurity, worship rituals, and the characters' spiritual experiences. Through this method, the research investigates how each diction carries specific semantic features that help construct internal conflict, create a profound

religious atmosphere, and portray the main character's spiritual journey within the story. This approach enables a systematic interpretation of word meanings, revealing hidden layers beneath the narrative surface. This study employs a descriptive qualitative method, with primary data consisting of quotations of religious diction from the short story. The analysis includes data identification, categorization based on meaning, semantic feature mapping, and contextual interpretation related to the narrative structure and characterization. These steps provide a comprehensive overview of the role of religious diction in shaping meaning and influencing readers' perceptions of the character's conflict and spiritual transformation. The findings indicate that the religious diction in the story carries complex and interconnected semantic features, particularly in words that reflect moral awareness, feelings of guilt or sin, and the character's attempts to attain purification and spiritual closeness. These meaning components function not merely as linguistic elements but as thematic aspects that reinforce the protagonist's spiritual journey and inner struggle. Thus, this study highlights the importance of understanding semantic components to uncover hidden religious nuances in literature and contributes to the development of semantic studies in fictional works.

Keywords : componential analysis; religious diction; semantics; short story; Batas Suci.

Pendahuluan

Semantik merupakan cabang ilmu linguistik yang sangat fundamental dalam memahami makna pada berbagai satuan bahasa seperti kata, frasa, hingga kalimat. Ilmu ini membuka ruang bagi peneliti untuk menelusuri proses-proses bagaimana makna terbentuk, bagaimana makna tersebut digunakan dalam komunikasi, serta bagaimana makna bisa dipahami atau ditafsirkan oleh penutur maupun pendengar dalam berbagai konteks. Dengan demikian, semantik bukan sekadar mempelajari arti kata secara mekanis, tetapi juga melibatkan aspek pragmatik, kultural, dan psikologis yang memperkaya dimensi makna dalam berbahasa. Dalam karya tulis, terutama dalam teks sastra seperti cerpen, diksi atau pilihan kata menjadi titik fokus utama dalam kajian semantik. Pemilihan diksi yang tepat dan cermat tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi yang menyampaikan pesan verbal, tetapi juga sebagai penentu ketepatan, keserasian, dan kelengkapan pesan secara keseluruhan. Diksi yang dipilih dapat membawa implikasi luas—mulai dari membentuk gambaran dunia cerita, memperkuat suasana, sampai mengungkapkan karakter batin tokoh.

Untuk menganalisis diksi secara mendalam dan terperinci, terlebih ketika diksi tersebut mengandung muatan nilai yang kompleks dan berlapis, dibutuhkan suatu pendekatan yang dapat mengurai fitur-fitur pembeda makna yang terkandung dalam kata tersebut. Salah satu pendekatan yang sangat cocok adalah Analisis Komponen Makna. Pendekatan ini memungkinkan pemecahan makna kata menjadi bagian-bagian semantis yang lebih kecil, seperti fitur denotatif (makna kata secara literal), fitur konotatif (makna tambahan berupa nilai emosional atau kultural), serta fitur kultural yang berkaitan dengan konteks budaya dan tradisi tertentu. Dengan metode ini, lapisan makna tersembunyi yang tidak langsung tampak pada permukaan kata dapat diungkap dan dipahami secara utuh dalam konteks penggunaannya. Pendekatan ini membantu menampilkan kompleksitas makna dan bagaimana makna tersebut berfungsi dalam wacana yang lebih luas, termasuk dalam teks sastra yang kaya dengan simbol dan implikasi moral maupun spiritual.

Karya sastra, khususnya cerpen, merupakan medium yang sangat kaya dengan penggunaan diksi berlapis yang mampu membangun nuansa, atmosfer, dan memperkuat tema cerita. Cerpen sebagai bentuk narasi singkat seringkali

mengandalkan kekuatan diksi untuk menyampaikan pesan dan membangkitkan resonansi emosional yang mendalam dalam waktu dan ruang yang terbatas. Salah satu tema yang menuntut ketelitian tinggi dalam pemilihan diksi adalah tema religiusitas. Dalam konteks ini, kata-kata tidak sekadar menyampaikan informasi literal, melainkan juga memikul beban emosional, moral, spiritual, serta kultural yang sangat mendalam. Diksi religius memiliki kapasitas unik untuk memanifestasikan pengalaman keimanan, pergulatan moral, dan pencarian makna hidup yang sangat personal sekaligus universal. Oleh karena itu diksi religius dalam sastra tidak hanya merujuk pada arti denotatif suatu kata, tetapi juga mencakup muatan emosional, moral, spiritual, dan kultural yang melampaui definisi kamus biasa.

Penggunaan diksi religius dalam sastra seringkali berperan penting dalam menggambarkan konflik batin tokoh, dinamika fase keimanan, dan proses pencarian makna spiritual yang mendalam. Sebagaimana dijelaskan oleh Handayani dan Rosyida (2022), diksi-diksi religius dalam karya sastra mampu menyampaikan dimensi psikologis dan spiritual yang kompleks, memberikan gambaran tidak hanya tentang kepercayaan secara formal, tetapi juga tentang pergulatan pribadi tokoh dengan nilai-nilai keagamaan. Dengan demikian, kajian semantik terhadap diksi religius menjadi sangat esensial untuk mengungkap lapisan makna tematik yang sering kali tersembunyi di balik penggunaan kata-kata dalam konteks sastra. Analisis mendalam diperlukan agar dapat memahami bagaimana kata-kata tersebut berkontribusi dalam pembentukan dunia fiksi, penyampaian pesan moral, serta pengembangan tema secara keseluruhan.

Di Indonesia, perhatian terhadap nilai-nilai religius dalam cerpen sudah menjadi fokus yang penting dan relevan dalam penelitian sastra modern. Misalnya, analisis unsur religius dalam cerpen “Sejuta Langkah Mendaki Mimpi” karya Dian Rahayu yang dilakukan oleh Nafilah (2019), serta penelitian tentang nilai religius dalam cerpen “Ketika Laut Marah” karya Widya Suwarna yang dilakukan oleh Azzahra Noor dkk. (2025). Kedua penelitian ini menunjukkan bahwa tema keagamaan dalam sastra Indonesia senantiasa menarik untuk dikaji, karena nilai-nilai religius yang disampaikan melalui diksi dalam karya sastra sering kali menyimpan makna yang jauh melampaui tafsir permukaan. Dalam konteks budaya Indonesia yang sangat plural dan sarat dengan tradisi religi, peristiwa atau simbol yang bersifat religius dalam karya sastra juga mencerminkan dimensi filosofis dan kultural yang khas dan kaya. Oleh sebab itu, studi lanjutan yang mendalami bagaimana diksi religius diolah dan dimaknai dalam karya sastra sangat penting untuk memahami bagaimana nilai-nilai spiritual dan moral terinternalisasi dan diekspresikan secara artistik.

Dalam konteks ini, penelitian ini memfokuskan kajiannya pada diksi religius dalam cerpen “Batas Suci” karya Lusi Rahmalia. Cerpen ini dipilih bukan tanpa alasan, karena cerpen tersebut memiliki kekayaan diksi yang erat kaitannya dengan konsep-konsep sakral dan profan yang membentuk benturan batin tokoh utama. Diksi yang berkaitan dengan kata-kata seperti “suci”, “najis”, “wudhu”, “shalat”, dan “dosa” muncul secara konsisten dan berulang, menguatkan gambaran bahwa tema religiusitas dalam cerpen ini memegang peranan sentral. Kata-kata tersebut tidak hanya mengandung arti harfiah, tetapi juga memuat lapisan makna yang berkaitan dengan ritual ibadah, moralitas, serta pengalaman spiritual tokoh yang sedang bergulat dengan krisis keimanan dan pencarian sukma. Oleh karena itu, analisis komponen makna diterapkan dalam penelitian ini untuk menguraikan fitur-fitur semantis dari diksi religius tersebut secara detail dan sistematis.

Tujuan utama penelitian ini adalah mengkaji, menganalisis, dan memahami bagaimana setiap diksi religius yang terdapat dalam cerpen "Batas Suci" memuat fitur semantis tertentu yang berperan signifikan dalam pembentukan konflik batin, penciptaan nuansa religius, serta merepresentasikan transformasi spiritual tokoh utama. Pendekatan semantik yang berfokus pada komponen makna diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh tentang bagaimana kata-kata dengan nilai religius membangun lapisan makna yang tidak tampak secara eksplisit, tetapi sangat kuat memberikan warna dan kedalaman pada cerita. Dengan demikian, penelitian ini bukan hanya memperkaya studi semantik dalam sastra Indonesia, tetapi juga membuka wawasan baru tentang bagaimana dinamika makna religius berinteraksi dengan konteks budaya Indonesia yang plural dan kompleks.

Lebih jauh, penelitian ini berupaya memberikan kontribusi signifikan dalam bidang semantik sastra, khususnya dengan menyediakan contoh konkret analisis yang mengintegrasikan aspek linguistik, psikologis, dan kultural dalam interpretasi teks sastra. Dalam konteks pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, hasil penelitian ini dapat menjadi sumber inspirasi bagi para pengajar dan siswa untuk memahami kedalaman makna dalam teks sastra, terutama karya-karya yang mengangkat tema religiusitas dan pergulatan moral. Pendekatan komponen makna membuka peluang untuk pembelajaran yang lebih kritis dan reflektif, sehingga pembaca tidak hanya mengapresiasi teks secara permukaan, tetapi juga mampu mengurai dan meresapi nilai-nilai yang tersirat dalam kata-kata.

Penelitian ini bertolak dari pentingnya kajian semantik yang mendalam terhadap diksi religius dalam cerpen sebagai medium untuk memahami konstruksi makna spiritual dan moral dalam sastra Indonesia kontemporer. Selain menghadirkan tafsir yang lebih kaya, pendekatan analisis komponen makna juga memberikan pemahaman yang sistematis terhadap fungsi kata-kata religius dalam membangun struktur narasi dan tema, yang pada gilirannya memperkuat daya komunikatif dan estetis karya sastra. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memperluas horizon kajian sastra serta memberi kontribusi berarti bagi pengembangan ilmu bahasa dan sastra di Indonesia.

Metode

Penelitian ini diterapkan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang hasilnya disajikan dalam bentuk tuturan dan uraian bahasa secara rinci dan mendalam. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggali dan mendalami makna di balik penggunaan diksi religius dalam cerpen "Batas Suci" secara holistik. Pemilihan pendekatan ini sangat relevan karena makna dalam karya sastra tidak hanya tersurat secara eksplisit, melainkan juga tersirat dalam lapisan-lapisan emosional, psikologis, dan spiritual yang kompleks. Oleh karena itu, studi kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena bahasa dari perspektif subjek, yaitu di sini adalah teks dan konteks kebudayaan yang melingkupinya. Sejalan dengan definisi Moleong (2017:6) bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena secara menyeluruh dari sudut pandang para pelaku atau subjek dan hasilnya diuraikan dalam bentuk kata-kata, bukan angka atau statistik.

Metode deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini memiliki tujuan memberikan gambaran yang lengkap dan rinci mengenai konteks pemaknaan diksi religius dalam cerpen tersebut. Melalui metode ini, pola-pola pembentukan makna leksikal bisa diuraikan secara sistematis dan diterangkan dengan bahasa yang mudah dipahami, sehingga pembaca dapat menangkap nuansa dan fungsi diksi secara optimal.

Pendekatan ini merujuk pada panduan dalam buku Metode Penelitian Kualitatif oleh Asep Mulyana, Cory Vidiati, Pri Agung Danarahmanto dkk., serta Moleong (2012), yang menegaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan menguraikan fenomena secara deskriptif melalui bahasa, menjadikan bahasa sebagai instrumen utama dalam interpretasi data.

Dalam rangka memperkuat dan memperjelas analisis terhadap data yang diperoleh, penelitian ini menggunakan teori semantik khususnya analisis komponen makna yang diambil dari Ginting & Ginting (2019). Teori ini berperan penting dalam menguraikan fitur-fitur semantis yang melekat pada kata, seperti misalnya tanda +suci, -najis, +ritual, +sakral, dan berbagai fitur lain yang menjadi indikator makna spesifik dalam konteks diksi religius. Dengan menerapkan teori ini, penelitian mampu mengidentifikasi karakteristik makna kata yang tidak hanya bersifat denotatif, tetapi juga menyingkap lapisan makna konotatif dan kultural yang terkandung dalam teks cerita pendek. Hal ini menjadi sangat penting untuk memahami bagaimana diksi religius membentuk makna dalam kerangka naratif, memperkuat tema, serta membangun konflik batin dan suasana spiritual tokoh.

Data penelitian yang digunakan dalam studi ini berupa unit leksikal yang terdiri dari kata dan frasa yang memuat unsur-unsur religius dan memiliki ciri semantis tertentu. Data ini diperoleh secara langsung dari teks cerpen “Batas Suci” karya Lusi Rahmalia, yang menjadi sumber primer penelitian. Proses pengumpulan data dilakukan dengan teliti dan sistematis agar semua diksi yang relevan dapat terdokumentasi dengan akurat untuk dianalisis lebih lanjut.

Dalam hal teknik pengumpulan data, penelitian ini menerapkan gabungan dari tiga teknik utama: simak, catat, dan dokumentasi. Teknik simak yang digunakan secara spesifik adalah Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), sebuah teknik yang menekankan pengamatan teks secara pasif tanpa keterlibatan dalam produksi tuturan. Dalam praktiknya, peneliti membaca teks cerpen dengan cermat, mengidentifikasi dan menyoroti diksi religius yang muncul tanpa mengintervensi atau mengubah isi teks. Setiap kata atau frasa yang mengandung unsur religius dicatat dengan lengkap bersama konteks kalimatnya untuk memastikan pemaknaan didasarkan pada konteks asli.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, yang berfungsi sebagai human instrument. Hal ini sangat lazim dan krusial dalam penelitian kualitatif dimana peneliti bertindak sebagai alat utama untuk mengidentifikasi, memilah, mengkode, dan menafsirkan data, serta melakukan analisis mendalam sesuai dengan kerangka teori komponen makna dalam semantik leksikal. Sebagai human instrument, peneliti melakukan proses reflektif dan interpretatif untuk memastikan bahwa analisis makna diksi didasarkan pada pemahaman yang matang tentang konteks linguistik dan kultural.

Analisis data dalam penelitian ini mengikuti tiga tahap interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1992:16), yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Tahap pertama, reduksi data, meliputi seleksi, penyaringan, dan pemfokusan pada data yang relevan dengan permasalahan penelitian. Pada tahap ini, semua diksi religius yang berhasil dikumpulkan diseleksi agar hanya yang memiliki kontribusi makna yang signifikan yang akan dianalisis lebih lanjut. Diksi tersebut kemudian dikelompokkan berdasarkan kategori semantis yang muncul, dan fitur makna utama dari tiap diksi diidentifikasi secara sistematis.

Tahap kedua yaitu penyajian data, dilakukan dengan menyusun hasil reduksi data ke dalam bentuk yang lebih terstruktur seperti uraian deskriptif, tabel komponen makna, atau matriks yang memperlihatkan hubungan antara diksi religius dengan ciri semantis yang melekat. Penyajian data yang jelas dan sistematis membantu memperlihatkan pola-pola makna yang terbentuk serta memudahkan interpretasi lebih lanjut. Teknik penyajian ini tidak hanya memudahkan pengolahan data oleh peneliti, tetapi juga mempermudah pembaca dalam memahami hasil analisis yang disajikan.

Tahap terakhir adalah penarikan simpulan, di mana peneliti merumuskan hasil akhir dari keseluruhan analisis dan mengaitkannya kembali dengan rumusan masalah penelitian. Pada tahap ini, simpulan dirumuskan secara komprehensif untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai bentuk-bentuk komponen makna dalam diksi religius cerpen “Batas Suci”, serta penjelasan tentang bagaimana fitur semantis tersebut berperan dalam membangun suasana spiritual, konflik moral, dan perkembangan karakter tokoh utama dalam cerita. Simpulan ini juga merefleksikan implikasi teoretis dan praktis dari hasil penelitian, serta kontribusinya terhadap kajian semantik dan sastra Indonesia.

Secara keseluruhan, metode yang digunakan dalam penelitian ini memungkinkan untuk melakukan analisis mendalam dengan perspektif holistik dan sistematis terhadap bagaimana diksi religius dalam cerpen “Batas Suci” membentuk makna yang kaya dan kompleks. Penggunaan pendekatan kualitatif deskriptif, didukung oleh teori komponen makna, serta teknik pengumpulan data yang terstruktur dan analisis data interaktif, menghasilkan temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Metode ini juga memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi interaksi antara bahasa, budaya, dan pengalaman spiritual dalam karya sastra secara rinci, menjadikan penelitian ini sebagai kontribusi penting dalam bidang semantik leksikal dan studi sastra kontemporer Indonesia.

Hasil dan Pembahasan

Bagian ini menyajikan hasil penelitian secara menyeluruh dan runut berdasarkan data leksikal yang ditemukan dalam cerpen “Batas Suci” karya Lusi Rahmalia. Data dikumpulkan dari teks primer yang menggambarkan tokoh utama berdiri di depan “batas suci” masjid, terhuyung oleh “Allahu akbar, Allahu akbar... Laa ilaha Ilallah...”, sambil bergulat dengan “najis yang tak terampuni” akibat dosa masa lalu seperti mabuk dan tato. Analisis tidak hanya kuantitatif via tabel komponen makna, tetapi juga narasi deskriptif mendalam, menginterpretasikan fungsi diksi religius dalam membangun konflik batin tokoh—rasa bersalah ekstrem hingga lupa urutan wudhu—and suasana spiritual masjid yang kontras dengan kondisi tokoh. Temuan sistematis ini menjelaskan bagaimana diksi semantis membentuk tema pertarungan moral: kerinduan masa kecil “takut kiamat” versus kini “kaki yang melangkah ke arah salah”. Pembahasan hubungkan dengan teori Ginting & Ginting (2019) serta bandingkan Salsabilla (2023), perkuat validitas semantik leksikal di sastra Indonesia.

Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis data leksikal, cerpen “Batas Suci” menggunakan diksi religius dengan bermacam-macam ciri semantis yang secara jelas memberikan warna dan kedalaman makna pada teks. Diksi tersebut tidak sekadar merepresentasikan konsep keagamaan secara umum, tetapi juga menyimpan lapisan makna psikologis dan emosional yang kuat, yang sejalan dengan perjalanan spiritual dan konflik batin tokoh

utama. Dalam cerpen ini, diksi yang dipilih secara sengaja oleh pengarang membentuk gambaran holistik tentang keinginan tokoh untuk mencari kesucian, namun sekaligus terperangkap dalam perasaan bersalah dan keterasingan spiritual.

Tabel 1 berikut merangkum beberapa diksi religius utama beserta makna dasar, komponen makna atau fitur semantisnya, dan fungsi yang dijalankan dalam cerpen.

Tabel 1. Komponen Makna Diksi Religius dalam Cerpen “Batas Suci”
(Contoh tabel sesuai format laporan ilmiah)

No	Diksi	Makna Dasar	Komponen Makna (Semantic Features)	Fungsi dalam Cerpen
1	Suci/Batas suci	Bersih spiritual, terlarang bagi najis	+sakral, +bersih, -najis, +larangan	Batas moral ditakuti: tokoh berpikir “seribu juta miliar triliun kali” sebelum langkah
2	Najis	Kotor religius tak terampuni	-bersih, +dosa, -sakral, +permanen	Rasa bersalah: “lenganku yang najis”, kontras anak-anak suci
3	Wudhu	Ritual penyucian dengan air	+ritual, +air, +taubat, +kesucian	Harapan gagal: lupa “kumur-kumur, basuh hidung”, “Tuhan mahapemaaf”
4	Shalat/Shalat ashhar	Ibadah taat berulang	+ibadah, +ketaatan, +panjang, +pengampun	Jarak masa lalu: pria shalat nonstop vs tokoh lupa bacaannya
5	Dosa	Pelanggaran Tuhan besar	+kesalahan, -taat, +besar, +bertumpuk	Krisis bersama: “dosa besar yang banyak”, tinggalkan shalat bertahun
6	Tasbih	Alat dzikir berulang	+sakral, +pengulangan, +taubat	Kontras kemurnian: pria paruh baya vs tokoh mabuk bertato
7	Ayat suci	Wahyu Ilahi	+suci, +lantunan, +mengusik hati	Pengusik batin: terngiang hingga “dadaku terhuyung”

Dari data tersebut jelas terlihat bahwa masing-masing diksi religius membawa fitur semantis tertentu yang bersama-sama membentuk gambaran naratif dan emosional yang kompleks. Misalnya, kata “suci” yang dipakai dalam konteks cerpen tidak hanya bermakna literal bersih secara fisik, melainkan memuat nilai sakral dan ritual yang menciptakan batas tidak hanya fisik, tapi juga moral dan spiritual. Tokoh utama tampak merasa terikat dan sekaligus takut terhadap batas suci ini, yang berfungsi sebagai penghalang sekaligus dorongan untuk refleksi diri.

Sebaliknya, kata “najis” membawa muatan nilai yang berlawanan, memberi tekanan pada rasa kotor dan dosa yang melekat pada tokoh, yang menjadi sumber rasa bersalah dan keterasingannya. Kata ini membangun atmosfer batin penuh kekhawatiran dan penderitaan spiritual. Selanjutnya, “wudhu” sebagai proses penyucian sebelum shalat berfungsi sebagai simbol harapan dan usaha tokoh untuk memulai kembali, memperbaiki hubungan dengan Tuhan dan meluruhkan dosa. Sementara “shalat” mengingatkan pada kewajiban religius yang mungkin pernah

dijalankan dengan taat di masa lalu, tapi sekarang menjadi tanda keterputusan atau ketidakselarasan spiritual tokoh.

Dari segi konflik batin, kata “dosa” merupakan kata pusat yang merefleksikan perasaan bersalah mendalam dan menjadi inti krisis moral yang dihadapi tokoh. Diksi religius tersebut berkontribusi besar pada pembentukan ketegangan batin yang menjadi benang merah cerita, sekaligus memperdalam ketegangan tematis tentang pembersihan jiwa, pengampunan, dan pertanggungjawaban moral.

Pembahasan

Penemuan dalam penelitian ini menegaskan bahwa diksi religius dalam cerpen “Batas Suci” memiliki peran krusial dalam membangun makna naratif dan efek emosional yang substansial. Hal ini sangat selaras dengan pandangan teori komponen makna yang dikemukakan oleh Ginting & Ginting (2019), yang menyatakan bahwa setiap leksikon bukan sekedar memiliki arti dasar, melainkan terdiri dari berbagai fitur semantis yang membuat makna kata tersebut menjadi kaya dan kontekstual. Dalam hal ini, diksi seperti “suci” bukan hanya berarti bersih secara fisik, tetapi juga memiliki fitur +sakral yang menciptakan jarak spiritual, sekaligus menjadi representasi batas moral yang tajam dalam cerita.

Selain itu, hasil penelitian ini menguatkan gagasan dari Nurgiyantoro (2010) yang berargumen bahwa pilihan diksi dalam bidang sastra bukanlah proses netral, melainkan cara pengarang untuk menghidupkan dampak emosional dan menggarisbawahi tema secara eksplisit. Dalam cerpen “Batas Suci”, diksi seperti “najis”, “dosa”, dan “wudhu” bukan hanya kata-kata biasa, tapi menjadi alat konstruksi psikologis yang mendalam, menampilkan bagaimana konflik batin tokoh yang melalui dilema kesucian dan ketidaklayakan moral terwujud dengan kuat.

Ketika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang membahas semantik leksikal dalam teks sastra, penelitian ini menunjukkan kesamaan dalam penekanan pada fitur semantis untuk mengungkap makna tersembunyi atau implisit dalam teks (lihat penelitian Salsabilla, 2023 dan Malik et al., 2022). Meskipun demikian, penelitian ini memfokuskan pada diksi religius dan pemaknaan spiritual dengan konteks khusus yaitu konflik batin seorang tokoh dalam cerpen, yang relatif jarang dieksplorasi secara mendalam sebelumnya. Ini menjadi kontribusi penting pada kajian sastra Indonesia, khususnya pada pendekatan semantik yang mengintegrasikan aspek psikologis dan religius sebagai unsur mozaik makna.

Dari sisi teoretis, penelitian ini memperkuat keefektivitasan analisis komponen makna sebagai metode untuk:

1. Menguraikan makna religius secara rinci dan terstruktur, sehingga kata-kata tidak hanya dilihat pada makna denotatif, melainkan juga konotatif yang berkaitan dengan kepercayaan, ritual, dan dimensi spiritual personal.
2. Memahami cara pengarang membangun suasana spiritual dan atmosfer batin yang kuat dalam narasi, lewat pemilihan diksi yang sarat nilai-nilai keagamaan, yang secara langsung mempengaruhi pembaca untuk merasakan ketegangan spiritual maupun moral tokoh.
3. Menjelaskan bagaimana kata-kata tertentu bisa memicu respons emosional pembaca dan sekaligus menyampaikan pesan tematik tentang konflik moral dan pencarian makna hidup yang universal

Dalam konteks pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, temuan ini secara praktis memberikan kontribusi nyata. Contoh analisis makna yang sistematis ini dapat menjadi model bagi siswa dan guru untuk melakukan penafsiran teks sastra, terutama yang mengangkat tema-tema religiusitas dan masalah moral. Pendekatan semantik

leksikal seperti ini membantu membuka lapisan makna yang dalam dan memperkaya wawasan analisis textual yang tidak hanya fokus pada alur atau tokoh, tetapi juga pada pilihan kata yang membangun dunia batin cerita.

Lebih jauh, penelitian ini juga membuka peluang kajian lanjutan dalam semantik dan sastra yang bisa mengeksplorasi diksi religius dalam genre cerita pendek atau novel lain, terutama dalam konteks budaya Indonesia yang sangat kaya dengan nilai-nilai religius dan tradisi spiritual. Penggunaan analisis semantik yang lebih mendalam pada aspek psikologis dan religius dapat melahirkan interpretasi yang lebih luas dan multidimensional, yang tidak hanya memperkaya ilmu bahasa tetapi juga memahami dinamika kepercayaan dan konflik moral dalam masyarakat.

Secara metodologis, penelitian ini juga menjadi contoh penerapan analisis semantik yang terintegrasi dengan kajian sastra dan psikologi tokoh, sehingga hasilnya tidak hanya menjelaskan arti kata secara textual, tetapi juga menyingkap hubungan kata dengan emosi dan tema narasi yang lebih kompleks. Ini menegaskan bahwa semantik leksikal tidak berdiri sendiri sebagai ilmu bahasa, melainkan menjadi jembatan yang menghubungkan bahasa dengan pengalaman hidup dan dinamika sosial budaya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa diksi religius dalam cerpen “Batas Suci” tidak hanya memperkaya teks secara kultural dan linguistik, tetapi juga berfungsi sebagai alat naratif vital yang menciptakan jejak batin dan spiritual tokoh utama, membangun suasana konflik dan ketegangan moral, dan menguatkan tema keseluruhan yang mengangkat pencarian kesucian, pengampunan, dan ketegangan antara manusia dengan Tuhannya. Penelitian ini memberikan gambaran jelas bagaimana kata-kata bisa menjadi medium ekspresi kompleksitas jiwa manusia dalam konteks sastra, dengan pendekatan analisis semantik yang matang dan aplikatif

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa diksi religius dalam cerpen “Batas Suci” memiliki struktur komponen makna yang kompleks dan menunjukkan keterkaitan erat antara fitur semantis dengan pembentukan suasana spiritual serta konflik batin tokoh utama. Kata-kata seperti suci, najis, wudhu, shalat, dan dosa tidak sekadar berfungsi sebagai penanda konsep keagamaan, tetapi membawa ciri semantis tertentu seperti +sakral, -najis, +ritual, +moralitas yang memperkuat ketegangan emosional dan perjalanan spiritual tokoh. Analisis yang dilakukan secara rinci mempertegas bahwa diksi religius tersebut bukan hanya elemen kebahasaan yang berdiri sendiri, melainkan bagian integral yang secara aktif membentuk konteks naratif dan atmosfer psikologis dalam cerpen. Dengan demikian, makna kata-kata religius ini berperan sebagai jembatan yang menghubungkan dunia batin tokoh dengan nilai-nilai keagamaan, sekaligus menghadirkan konflik moral yang mendalam.

Lebih jauh, penelitian ini menunjukkan bahwa diksi religius dalam cerpen “Batas Suci” berfungsi untuk mengonstruksi tema besar yang berkisar pada pencarian jati diri, perasaan bersalah atas kesalahan masa lalu, dan usaha keras untuk kembali pada kesucian spiritual. Hal ini tercermin dalam fitur semantis unik yang melekat pada setiap diksi religius yang dianalisis. Melalui fitur-fitur tersebut, makna-makna yang tersembunyi atau laten berhasil diungkap sehingga pembaca secara emosional dan intelektual mampu merasakan pergulatan psikologis tokoh secara lebih komprehensif. Perwujudan makna-makna ini bukan hanya mencerminkan keadaan lahiriah, tetapi

juga dimensi batin dan spiritual tokoh utama, yang menghadirkan dimensi naratif yang kaya dan kompleks dalam cerpen tersebut.

Dari perspektif teoretis, hasil penelitian ini memperkuat posisi analisis komponen makna sebagai metode yang sangat efektif dalam mengungkap makna-makna laten dalam karya sastra, terutama karya yang mengandung pesan moral, etika, dan religiusitas yang mendalam. Analisis ini mampu menelusuri struktur semantis yang mendasari pemilihan diksi dan menyingkap berbagai lapisan makna yang tidak mudah diakses oleh pembaca awam tanpa bantuan kajian semantik yang sistematis. Dengan demikian, metode ini tidak hanya menyumbang pada ilmu bahasa, tetapi juga memperluas pendekatan kritik sastra yang lebih mendalam dan tepat sasaran.

Secara praktis, penelitian ini juga memberikan kontribusi berharga bagi bidang pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Khususnya, dalam pengajaran semantik leksikal dan penafsiran teks sastra, penelitian ini menyediakan contoh aplikatif bagaimana analisis makna dapat digunakan untuk mendalami teks secara kritis dan reflektif. Ini bisa menjadi salah satu bahan ajar yang menginspirasi siswa dan mahasiswa agar mampu menggali komunikasi kompleks dalam sastra, serta memahami bagaimana pilihan diksi menjadi instrumen penting dalam menyampaikan ide-ide besar dan pesan moral secara efektif. Pendekatan ini juga relevan untuk memperkaya pedagogi bahasa Indonesia yang selama ini lebih terfokus pada aspek struktural daripada makna yang tersirat dalam penggunaan kata-kata.

SARAN

Untuk pengembangan penelitian selanjutnya, disarankan agar objek kajian diperluas ke cerpen-cerpen lain yang mengangkat tema religius atau spiritual. Hal ini bertujuan untuk memperoleh pola-pola komponen makna yang lebih beragam dan komprehensif sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih luas terkait representasi religiusitas dalam sastra Indonesia kontemporer. Kajian yang lebih luas akan membantu membandingkan variasi semantik dan penggunaan diksi religius, serta menelusuri dinamika evolusi tema religius dalam konteks budaya yang terus berubah.

Dalam ranah kajian linguistik, analisis komponen makna sebaiknya dikombinasikan dengan pendekatan-pendekatan semantik kognitif seperti pemetaan citra (image schema) dan frame semantics. Integrasi ini memungkinkan kajian makna menjadi lebih mendalam, khas, dan kontekstual karena tidak hanya menitikberatkan pada fitur struktural semantis, tetapi juga memperhatikan proses-proses kognitif dan skema mental yang mendasari pemaknaan kata-kata dalam wacana sastra. Pendekatan multidisiplin semacam ini dirasa akan memberikan dimensi baru dan kekayaan interpretasi yang tidak terbatas pada aspek bahasa saja, melainkan merambah ke ranah psikologi pembaca dan pengarang.

Dalam konteks pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di tingkat pendidikan menengah maupun perguruan tinggi, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan menjadi salah satu bahan ajar yang mengintegrasikan pelajaran semantik dengan apresiasi sastra. Materi ini khususnya penting untuk mendorong siswa dan mahasiswa melatih kemampuan analisis teks secara kritis dan terstruktur, serta meningkatkan kesadaran mereka akan pentingnya pilihan kata sebagai sarana ekspresi tema dan pesan dalam karya sastra. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Indonesia tidak hanya menekankan aspek tata bahasa dan penguasaan kosakata, tetapi juga mengedepankan pemahaman mendalam terhadap makna dan fungsi Bahasa.

Bagi praktisi penulisan kreatif, pemahaman tentang komponen makna dalam diksi religius dapat menjadi modal penting dalam pengembangan karya tulis yang lebih

kaya dan bermakna. Dengan menyadari ciri-ciri semantis dan fungsi emosional serta spiritual di balik kata-kata religius, para penulis dapat lebih tepat dalam memilih diksi untuk membangun suasana hati (mood), nada (tone), dan konflik batin tokoh dengan lebih autentik dan menggugah. Pengetahuan semacam ini akan meningkatkan kualitas karya sastra maupun tulisan kreatif lain yang berkaitan dengan tema spiritualitas dan moralitas.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pemahaman makna teks sastra melalui pendekatan semantik leksikal yang terperinci dan terstruktur. Hasilnya memperkaya literatur kajian sastra Indonesia khususnya yang berorientasi pada tema religiusitas, dan membuka jalan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin menggali semakin dalam interaksi antara bahasa, budaya, dan pengalaman spiritual yang menjadi inti kehidupan manusia.

Daftar Pustaka

- Alnizar, F., Mufidah, V. N., & Yani, Z. (2025). FRAMING FAITH AND LANGUAGE: A CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS OF SOCIO-RELIGIOUS ETYMOLOGIES IN INDONESIAN LEXICOGRAPHY. *LLT Journal: A Journal on Language and Language Teaching*, 28(1), 128-152.
- APRESIASI CERPEN BERBASIS MULTIKULTURAL Strategi Penanaman Nilai-Nilai Multikulturalisme Melalui Apresiasi Cerpen. (n.d.). (n.p.): BuatBuku.com.
- Badan Bahasa. (2021). Kamus Besar Bahasa Indonesia daring. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Bafoevna, N. D., & Khamidovna, Z. G. (2025). LINGUISTIC FEATURES AND TYPES OF RELIGIOUS TEXTS. SHOKH LIBRARY.
- Fauziyah, N. Analisis Medan Makna Dan Komponensial Pada Nama Flora Unik. Nuansa Indonesia, 25(2), 241-253.
- Firmansyah, M. A. M. R. (2024). Analisis Semantik Leksikal pada Cerpen Koin Hitam dan Tukang Ramal Karya Agus Noor. *RUNGKAT: RUANG KATA*, 1(2), 10-17.
- Fitri, S. K. (2024). ANALISIS MAKNA LEKSIKAL PADA PUISI "SAKUNTALA" KARYA GUNAWAN MARYANTO. *Bestari: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pengajarannya*, 2(2), 108-122.
- Handayani, T., & Rosyida, N. A. (2022). Analisis Nilai Religiusitas dalam Puisi Padamu Jua karya Amir Hamzah. *Tadabbur: Jurnal Integrasi Keilmuan*, 1(02), 128-139.
- Hsb, E. R. (2021). Analisis Nilai Religi Dalam Novel Menebar Damai di Bumi Barat Karya Imam Shamsi Ali. *JBSI: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(01), 1-7.
- Inderasari, E. (2021). Ikon, Indeks, dan Simbol dalam Kumpulan Cerpen Menghardik Gerimis Karya Sapardi Djoko Damono serta Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah. *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 12(2), 184-â.
- K. (2005). Pesona bahasa: langkah awal memahami linguistik. Indonesia: Gramedia Pustaka Utama. K. (2005). Pesona bahasa: langkah awal memahami linguistik. Indonesia: Gramedia Pustaka Utama.

- Khasanah, H. B., & Hikmah, A. D. (2023). Tata Bahasa Transformatif Generatif Dalam Cerpen as-Shaghirah Ayat wa al-Wahsy Karya Hanan Kan'an. *JURNAL STUDI ISLAM" AL-FIKRAH", 5(2)*, 35-42.
- Komunikasi Politik Digital. (2025). (n.p.): PT Penerbit Qriset Indonesia.
- KUSUMA, K. (2017). Analisis Gaya Bahasa dalam Kumpulan Cerpen Mata yang Enak Dipandang Karya Ahmad Tohari (Suatu Tinjauan Stilistika) (Doctoral dissertation, FBS).
- Layyinah, L., Afifah, I., Rahman, M. A., Rifqi, M., & Mas' odi, M. O. (2025). Analisis makna leksikal, gramatikal dan referensial pada puisi "Percayalah" karya Benazir Nafilah. *Jurnal Ilmiah Research Student, 2(1)*, 331-342.
- Meriska, A., Situngkir, R. L., Sitinjak, F. J., & Gurning, R. A. (2024). Analisis Makna Leksikal dan Konotatif Dalam Bahasa Indonesia: Kajian Semantik Terhadap Penggunaan Kata Dalam Pantun Karya Dr. Tenas Effendy. *Simpati, 2(3)*, 95-108.
- Mila Maulidiyah, Astri Fauziah Hindasah, dkk. (2023). Analisis Komponen Makna Tradisi Kota Tasikmalaya: Hajat Laut, Hajat Sasih, dan Hajat Lembur dalam Kajian Semantik
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi penelitian kualitatif (ed. revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muldawati, A. S., & Firmansyah, D. (2021). Analisis semantik pada puisi 'Mata Air'karya Herwan FR. Basastra: *Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra Indonesia, 10(3)*, 279-91.
- Mulyana, A., Vidiati, C., Danarahmanto, P. A., Agussalim, A., Apriani, W., Fiansi, F., ... & Martono, S. M. (2024). Metode penelitian kualitatif. Penerbit Widina.
- Nafilah, I. (2019). Unsur-unsur religius dalam cerpen "sejuta langkah mendaki mimpi" karya dian rahayu. *Deiksis, 11(02)*, 101-110.
- Noor, A. A., Nur, S. A., Putra, D. A., Sabilla, I. N., & Kanzunnudin, M. (2025). ANALISIS NILAI RELIGIUS PADA CERPEN "KETIKA LAUT MARAH" KARYA WIDYA SUWARNA. *Jurnal Kata: Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya, 13(1)*, 256-264.
- Nuroh, E. Z. (2011). Analisis stilistika dalam cerpen. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan, 1(1)*, 21-34.
- Panjaitan, M. E., Sinaga, D. K., & Tambunan, M. A. (2025, September). Kajian Struktural Dan Nilai Pendidikan Karakter Cerpen "Anjelika Dan Musim Yang Berubah" Karya Jeniver. In Seminar Nasional Pendidikan Sarjanawiyata Tamansiswa (Vol. 2, No. 1, pp. 175-187).
- Parera, J. D. (2004). Teori semantik. Indonesia: Erlangga.
- Parera, J. D. (2007). Morfologi bahasa. Indonesia: Gramedia Pustaka Utama.
- PENGANTAR TEORI KNOT SEMANTIC LOGIC. (2025). (n.p.): CV. Ruang Tentor.
- Rahma, F., Ndraha, L. H. O., & Widyanti, P. (2023). Analisis makna leksikal dan idomatikal umpassa (limbaga dalam adat pranikah Batak Simalungun): Kajian semantik. *LOA: Jurnal Ketatabahasaan dan Kesusastraan, 18(1)*.

- Rosdiana, R. (2024). Perbandingan Diksi Dalam Cerpen Klasik dan Modern. Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa dan Sastra Inggris, 2(1), 257-283.
- Siagian, R. L. S. S. P., & Sari, J. N. Y. (2025). Analisis Semantik Pada Puisi “Sajak Matahari” Karya WS Rendra. JURNAL HUKUM PENDIDIKANMOTIVASI dan Bahasa Harapan, 3(04).
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian kombinasi (mix methods). Jakarta: Alfabeta.
- SUJEPTI, S., Al-Ma'ruf, A. I., & Hasyim, N. (2014). Diksi Dalam Kumpulan Cerpen Berjuta Rasanya Karya Tere Liye: Kajian Stilistika Dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia Di SMK (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Tandayu, A. (2024). ANALISIS SEMANTIK LEKSIKAL PADA PANTUN DAERAH MASYARAKAT DI KECAMATAN KELAM TENGAH KABUPATEN KAUR (Doctoral dissertation, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu).